

ANALISIS BIAYA PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus astreatus sp*) (STUDI KASUS PADA PETANI JAMUR TIRAM PUTIH DI KELURAHAN LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA UTARA)

*(Analysis production expense and effort earning Jamur Tiram Putih (*pleurotus astreatus sp*) at Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara)*

Emnat Ferhamsyah
Program Studi Agribisnis Universitas Mulawarman

ABSTRACT

The objective of the experiment for count: (1) effort production expense Jamur Tiram Putih, and (2) big earning get from effort Jamur Tiram Putih at kelurahan lempake. This experiment was held in Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara from March until June 2010. The experiment design used was Purposive Sampling method. The data was taken with observation and interview to respondent cultivate Jamur Tiram Putih one farmer. The data analysis total production expense, amount acceptance, and the earning result is: Production expense in release by farmer of Jamur Tiram Putih Rp. 2.377.416,67, the acceptance Rp 8.070.00,00, and to profit Rp 5.692.583,33.

Keyword: *Effort production expenses, jamur tiram putih.*

PENDAHULUAN

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropik karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia menjadi dua. Disamping khatulistiwa ada dua faktor alam lain yang ikut memberikan corak pertanian Indonesia, yaitu bentuknya sebagai Negara kepulauan dan topografinya bergunung-gunung. Indonesia merupakan Negara pertanian artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional, hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian dan produk nasional yang berasal dari pertanian.

Sektor pertanian di Indonesia selalu menjadi prioritas utama. Hal ini karena banyaknya penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian, selain juga ditunjang oleh kondisi iklim, serta lahan pertanian yang cukup potensial, keanekaragaman komoditas tanaman pangan yang dikembangkan menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomis, salah satunya adalah komoditas Jamur Tiram Putih. Sejak dulu jamur tiram dikenal sebagai bahan makanan nabati yang memiliki nilai gizi yang tinggi. Beberapa jenis jamur memiliki khasiat obat hal ini sudah dikenal di daratan Cina sejak 300 tahun yang lalu, meluas ke beberapa Negara lain di benua Asia, Eropa, dan bahkan Amerika.

Jamur Tiram merupakan salah satu jenis jamur yang sudah dibudidayakan di Indonesia, terutama di dataran rendah yang memiliki temperatur antara 26⁰ C – 32⁰ C. Karena harga jamur pada saat ini tinggi dipasaran dan persyaratan budidaya jamur tiram sangat sederhana, jamur ini banyak dibudidayakan oleh petani, baik secara khusus ataupun sebagai usaha

sampingan. Sejalan dengan permintaan pasar yang terus meningkat maka jenis jamur tiram dan jamur lainnya banyak dibudidayakan.

Budidaya jamur tiram di Kota Samarinda, khususnya di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda, selama ini tidak lepas dari motivasi dan campur tangan pemerintah dalam berbagai hal baik berupa penyuluhan, pembinaan, bantuan bibit jamur tiram dan pengawasan. Hal ini dimaksudkan agar usaha budidaya yang dilakukan oleh petani dapat berjalan dengan lancar. Dalam malakukan usaha jamur tiram ini petani menghadapi beberapa kendala salah satunya adalah biaya produksi yang besar sehingga keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut belum begitu besar. Selain itu kendala lain yang juga mempengaruhi produksi jamur tiram seperti kendala alat-alat yang digunakan masih sederhana dan bersifat seadanya, pengaturan suhu untuk jamur tiram itu sendiri dilakukan secara tradisional.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2010, dengan lokasi penelitian di Desa Giri Rejo Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mengandalkan pengamatan langsung di lokasi penelitian dan wawancara dengan rospenden, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, Balai

Penyuluhan Pertanian Lempake, dan serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda yaitu pada petani yang membudidayakan Jamur Tiram Putih, dengan menggunakan metode *Purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini berorientasi kepada pemilihan sampel dimana populasi dan tujuan yang spesifik dari objek penelitian. Menurut Zuriyah, 2005, sampel yang akan dipilih perlu diketahui terlebih dahulu karakteristiknya sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis, dibahas, dan ditarik kesimpulan.

Adapun untuk menghitung total biaya produksi, menurut Sadono (2006), ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable* (Total Biaya Variabel)

Jumlah penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus Sadono (2006) :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)

Pendapatan usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Boediono, 2002) :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan).

TC = *Total Cost* (Total biaya).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Produksi

Produksi jamur tiram adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh petani jamur tiram putih di Desa Giri Rejo Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara kota Samarinda untuk menghasilkan dan menambah nilai guna dari jamur

tiram tersebut. Jumlah bag log yang dimiliki petani sebagai media tumbuh jamur tiram putih sebanyak 1000 bag log dan setiap bag log dapat dipanen beberapa kali selama 1-6 bulan. Setiap baglog rata-rata menghasilkan jamur tiram putih sebanyak 2-3 ons. Hasil penelitian menunjukkan dari 1000 bag log selama 1-6 bulan menghasilkan sebanyak 269 kg jamur tiram putih dengan tingkat produksi pada bulan 1 sebesar 60 kg, bulan ke 2 sebesar 56 Kg, bulan ke 3 sebesar 48 Kg, bulan ke 4 sebesar 40 Kg, bulan ke 5 sebesar 35 Kg, sedangkan untuk bulan ke 6 sebesar 30 Kg, adapun sebab penurunan hasil produksi yang setiap bulan menurun hal ini bisa disebabkan beberapa faktor-faktor antara lain adalah:

1. Faktor serangan hama atau jamur lain baik pada saat penumbuhan dan masuk pada saat penanaman bibit jamur dilakukan
2. Faktor sterilisasi yang belum mencapai masa 6-7 jam dan suhu optimum 80-90° C yang bisa menyebabkan belum matinya mikroba yang ada didalam media tumbuh jamur tersebut
3. Pengaturan suhu yang kurang tepat menyebabkan bagl log yang ada dikumbang tidak dapat berkembang dengan baik
4. produksi dibatasi dengan berlakunya Hukum Pertambahan Hasil yang Semakin Menurun (*The Law of Deminishing Returns*) yang dikemukakan oleh Bruce R (1994). Menurut Bruce, yang dimana kenaikan hasil akan mengalami titik optimum produksi yang paling tinggi setelah itu akan terus mengalami penurunan hasil produksi.

Harga jual jamur tiram putih adalah Rp. 30.000/kg⁻¹ dan proses penjualan jamur tiram putih terjadi di dua saluran yaitu: Nol tingkat antara petani dengan pengecer dan Satu tingkat antara petani jamur dengan pedagang sayuran keliling dan di lanjutkan konsumen. Mengenai harga jual jamur tiram putih secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 2.

5.4.2. Biaya produksi

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor-faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha jamur tiram putih terdiri atas 2 bagian yaitu , biaya *variabel cost* dan biaya tetap

5.4.2.1. Biaya variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani meliputi biaya sarana produksi yang meliputi :

1. Biaya bibit

Biaya bibit yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya bibit untuk jenis jamur tiram putih yang di peroleh petani dari Balai pengkajian Teknologi Pertanian . Jumlah bibit jamur tiram putih yang digunakan petani untuk 1000 bag-log adalah sebanyak 33 botol. Harga bibit jamur tersebut yaitu Rp.10.000 botol⁻¹, sehingga total

biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian bibit jamur tiram putih sebanyak Rp 330.000,00 (Lampiran 3).

2. Biaya serbuk kayu

Serbuk kayu yang digunakan petani jamur tiram putih berasal dari jenis kayu sengon, Jumlah serbuk kayu yang digunakan petani untuk 1000 bag-log adalah sebanyak 23 kg. dengan harga Rp. 2.000,00/kg⁻¹, sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian serbuk kayu sebesar Rp. 46.000,00 produksi⁻¹ (Lampiran 3).

3. Biaya bekatul

Jumlah bekatul yang digunakan petani untuk 1000 bag-log adalah sebanyak adalah 30 Kg⁻¹. dengan harga Rp. 2.500,00/kg- sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian bekatul sebesar Rp. 75.000,00 produksi⁻⁶ (Lampiran 3).

4. Biaya kapur

Kapur yang digunakan oleh petani umumnya adalah kapur pertanian/dolomit. Jumlah biaya kapur yang digunakan petani untuk 1000 bag-log adalah sebanyak adalah 30 Kg⁻¹ dengan harga Rp. 2.500,00/kg- sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian kapur sebesar Rp. 75.000,00 produksi⁻⁶ (Lampiran 3).

5. Biaya plastik

Plastik yang digunakan adalah jenis plastik polipropilen (PP) dengan ukuran 18x30 cm plastik yang digunakan untuk 1000 bag log adalah sebanyak adalah 3 Rol dengan harga Rp. 57.000,00/ Rol sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian plastik sebesar Rp. 171.000,00 /produksi (Lampiran 3).

6. Biaya ring

Ring yang digunakan oleh petani terbuat dari potongan pipa paralon. Ring yang digunakan petani untuk 1000 bag log adalah sebanyak adalah 4 m dengan harga paralon adalah Rp. 21.000,00.unit⁻¹. sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian pipa paralon sebesar Rp. 84.000,00 unit⁻⁶ (Lampiran 3).

7. Biaya karet gelang

Jumlah pemakaian karet gelang yang digunakan untuk 1000 bag log adalah sebanyak adalah 4ons⁻¹, dengan harga karet gelang adalah Rp. 4.500,00.ons⁻¹. Jadi jumlah biaya karet gelang yang dikeluarkan sebesar Rp. 18.000,00 (Lampiran 3).

8. Alkohol

Jumlah pemakaian alkohol yang di gunakan oleh petani jamur tiram untuk 1000 bag-log adalah sebanyak 1 botol⁻¹, dengan harga 14.000,00 per botol. Jadi jumlah biaya alkohol yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 14.000,00 per botol⁻¹ (Lampiran 3).

9. Biaya minyak tanah

Jumlah minyak tanah yang dikeluarkan petani untuk untuk 1000 bag-log adalah sebanyak 5 liter, dengan harga Rp. 10.000,00 per/liter. Jadi

jumlah biaya minyak tanah yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 50.000,00 (Lampiran 3).

10. Biaya kayu bakar

Jumlah pemakaian kayu bakar untuk untuk 1000 bag-log adalah sebanyak 50 kg, dengan harga pembelian kayu bakar adalah Rp. 1.500,00 kg⁻¹, maka jumlah biaya kayu bakar yang dikeluarkan sebesar Rp. 75.000,00 (Lampiran 3).

11. Biaya lain-lain

Jumlah biaya lain-lain yang dikeluarkan petani untuk 1000 bag-log yaitu meliputi biaya karung dan biaya angkut. Jumlah biaya lain-lain yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 115.000,00 (lampiran 4).

5.4.2.2. Biaya tetap (*Fixed cost*)

Biaya tetap yang dikeluarkan petani meliputi biaya penyusutan kumbang, biaya penyusutan alat dan biaya penyusutan tenaga kerja.

1. Biaya penyusutan kumbang

Biaya penyusutan kumbang dihitung dalam satu kali produksi. Harga pembuatan kumbang sebesar Rp. 7.000.000,00 unit⁻¹. Jumlah biaya penyusutan kumbang yang dikeluarkan adalah sebesar 500.000,00 produksi⁻¹ (Lampiran 5).

2. Biaya penyusutan alat

Biaya penyusutan alat yang dikeluarkan adalah penyusutan alat-alat budidaya jamur tiram putih seperti sekop, ember, drum, tungku pembakaran, lampu alkohol, alat pres, *sprayer*, selang, keranjang, timbangan dan arco yang tidak habis dalam satu kali proses produksi . Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 152.916.67 produksi⁻¹ (Lampiran 5).

3. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan adalah untuk jenis kegiatan budidaya jamur tiram putih seperti pengayakan, pencampuran, pembungkusan, sterilisasi, inokulasi, dan pemeliharaan. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.671.500,00 produksi⁻¹(Lampiran 6).

Berdasarkan pembagian biaya produksi yaitu biaya variabel dan biaya tetap seperti telah dikemukakan diatas, maka total biaya produksi pada usaha jamur tiram putih adalah sebesar Rp. 2.377.416,67 produksi⁻¹ (Lampiran 8).

5.4.3 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan yang didapatkan petani adalah sebesar Rp. 8.070.000,00 sehingga Pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 5.692.583,33 (Lampiran 8).

Jika pendapatan yang di peroleh di bagi dengan umur produksi, maka rata-rata pendapatan perbulan adalah sebesar Rp. 948.763,89 pendapatan ini masih dibawah upah minimum regional

Kalimantan Timur yang besarnya adalah Rp.1.002.000 /bulan karena itu, jika usaha jamur tiram putih ini dijadikan sebagai usaha pokok maka usaha itu belum bisa di jadikan sebagai usaha pokok atau sebagai sumber pendapatan utama, tetapi jika usaha tersebut dijadikan sebagai usaha sampingan maka dapat menjadi sumber pendapatan tambahan keluarga .

5.5. Kendala-kendala yang di hadapi petani

Umumnya kendala-kendala yang di hadapi petani jamur tiram putih seperti:

1. Penggunaan alat produksi yang masih sederhana, seperti penggunaan alat perebusan yang hanya menggunakan drum bekas yang disusun dua, untuk mengatur kelembaban suhu kumbung yang hanya menggunakan *hand sprayer*, pada saat melakukan penanaman bibit atau inokulasi yang hanya menggunakan sterilisasi lampu alkohol
2. Serangan hama ulat yang banyak ketika suhu kumbung terlalu dingin
3. Keterbatasan modal dikarenakan biaya produksi dan sarana produksi jamur tiram putih memerlukan modal yang cukup besar

KESIMPULAN

1. Penerimaan yang didapatkan petani adalah sebesar Rp. 8.070.000,00 sehingga Pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 5.692.583,33
2. Pendapatan yang di peroleh di bagi dengan umur produksi, maka rata-rata pendapatan perbulan adalah sebesar Rp. 948.763,89 pendapatan ini masih dibawah upah minimum regional Kalimantan Timur yang besarnya adalah Rp.1.002.000 /bulan karena itu, jika usaha jamur tiram putih ini dijadikan sebagai usaha pokok maka usaha itu belum bisa di jadikan sebagai usaha pokok atau sebagai sumber pendapatan utama, tetapi jika usaha tersebut dijadikan sebagai usaha sampingan maka dapat menjadi sumber pendapatan tambahan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, S. dan Y.B. Kadarusman. 2003. Teori Ekonomi Mikro. BPFE, Yogyakarta

Andrianto, T.T. dan Novo Indarto. 2004. Budidaya dan Analisis Usaha Tani Kedelai Kacang Hijau Kacang Panjang. Absolut, Yogyakarta

Badan Pusat Statistik. 2012. Tana Tidung Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Tana Tidung

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lingkungan Hidup Kabupaten Tana Tidung. 2013. Penyusunan Pemetaan Desa Rawan Pangan di Kabupaten Tana Tidung.Tana Tidung

Laporan Akhir Pembuatan Database Pertanian dan Pemetaan Potensi Peternakan Kabupaten Bulungan. 2006. Dinas Pertanian Kabupaten Bulungan. Bulungan

Munir, R. dan Budiarto. 1973. *Population Theory*. Bina Aksara, Jakarta

Nurmalia, T. 1998. Serealia Sumber Karbohidrat Utama. Rineka Cipta, Jakarta

Prapnomo, Y. 2001. Pengolahan Jagung Sebagai Industri Kecil. Angkasa, Bandung

Rosyidi, S. 2009. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Rajawali Pers, Jakarta

Rukmana, R. 1997. Ubi Jalar Budi Daya dan Pascapanen.Kanisius, Yogyakarta

Rukmana, R. 1997. Ubi Kayu Budidaya dan Pascapanen.Kanisius, Yogyakarta

Sarwanto, T.A. 2006. Kedelai Budidaya Dengan Pemupukan yang Efektif dan Pengoptimalan Biji Akar. Penebar Swadaya, Jakarta

Soeharno. 2007. Teori Mikroekonomi. Andi Offset, Yogyakarta

Suprpto. 1996. Bertanam Jagung. Penebar Swadaya, Jakarta

Suprpto. 1996. Bertanam Kacang Tanah.Penebar Swadaya, Jakarta